

**KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZYUMARDI
AZRA DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN
NASIONAL**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
NOVEMBER 2019**

ABSTRAK

Az Zuhdi, Ahmad Khoirun Na'im. 2020. *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.

Kata kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Azyumardi Azra, Tujuan Pendidikan Nasional

Kurikulum merupakan pemandu atau navigator dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan serta di cita-citakan. Pendidikan Islam sejatinya merupakan bagian integral dalam pendidikan di Indonesia, sehingga mau tidak mau pendidikan Islam harus mampu dan turut serta dalam proses mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, yakni turut serta membantu dalam menyiapkan sumber daya manusia yakni dengan mengembangkan potensi diri peserta didik agar senantiasa sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta mampu menjawab tantangan perubahan zaman.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan penelitian tentang kurikulum pendidikan Islam dalam menjawab relevansinya terhadap tujuan nasional dengan judul: *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. Dengan fokus penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra? 2) Bagaimana relevansi konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dengan tujuan pendidikan nasional?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian *Library Research*. Sumber data dalam penelitian *library research* dapat diperoleh dari bahan-bahan pustaka, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah ataupun lembaga lain. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah menggunakan metode dokumentasi, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *Content analysis*.


Adapun penelitian ini menemukan hasil sebagai berikut: 1) Konsep kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra adalah konsep kurikulum yang mampu mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum tanpa memberatkan salah satu diantaranya dengan kata lain berimbang, dengan tujuan guna menciptakan manusia yang berbudi luhur dan cakap baik dalam ilmu agama maupun umum, serta menggunakan metode pendidikan yang mendorong untuk terjadinya pengembangan pemikiran secara kritis dan demokratis dengan metode *active learning*. 2) Konsep kurikulum pendidikan Islam yang digagas Azyumardi Azra ini memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional yakni dari sisi outputnya, yakni: mengembangkan potensi diri peserta didik agar senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Khoirun Na'im Az Zuhdi
NIM : 210316382
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul :

**Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Azyumardi
Azra dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional**
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah


Dr. Muhammad Husein, M.Pd.
NIP. 198004012009011002

Tanggal 05 NOVEMBER 2020

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kh. Athoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **AHMAD KHOIRUN NA'IM AZ ZUHDI**
NIM : 210316382
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
AZYUMARDI AZRA DAN RELEVANSINYA DENGAN
TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 30 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 7 Desember 2020

Ponorogo, 7 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khoirun Na'im Az Zuhdi
NIM : 210316382
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
AZYUMARDI AZRA DAN RELEVANSINYA DENGAN
TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 7 Desember 2020
Penulis


Ahmad Khoirun Na'im Az Zuhdi
NIM. 210316382


IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Khoirun Na'im Az Zuhdi

NIM : 210316382

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima konsekuensi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 03 NOVEMBER 2020

METERAI
TEMPEL
Pembuat Pernyataan

6000
ENAM RIBURUPIAH

Ahmad Khoirun Na'im Az Zuhdi

NIM. 210316382

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Ditilik dari penjelasan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan indonesia. Dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan untuk menjadikan diri menjadi lebih baik dengan segala caranya dan isinya yang sistematis dan menyeluruh.

Pendidikan Islam adalah salah satu aspek yang tidak bisa dilepaskan dari ajaran agama Islam begitu pula dengan pendidikan nasional. Mayoritas warga negara Indonesia adalah beragama Islam yang mengakibatkan hal demikian tidak dapat dipisahkan karena tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah selaras dengan tujuan hidup dalam Islam.

Salah satu perangkat utama dan mendasar dalam mewujudkan tujuan pendidikan ialah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Jadi dari definisi tersebut dapat kita

¹ UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Ibid.,

ketahui bahwa terdapat tiga unsur utama dalam kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta cara pembelajaran baik berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Akhir periode ini kita seringkali dihadapkan terhadap beberapa permasalahan pendidikan, yang utamanya berkaitan dengan kurikulum. Inovasi pendidikan yang dirasa masih bersifat *Top-Down Innovation* dengan strategi pemaksaan mengakibatkan terjadinya beberapa masalah dalam pendidikan. Inovasi ini sengaja di ciptakan sebagai harapan untuk mempermudah efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kurikulum. Namun yang terjadi justru sebaliknya, seolah-olah golongan pendidik di bawah hanya menjadi alat percobaan, dengan munculnya stigma baru bahwa ganti pemegang kekuasaan maka kebijakan juga akan berganti, padahal kebijakan yang lama masih belum terealisasi secara merata dan belum sempurna namun sudah diganti lagi, hal tersebutlah merupakan beberapa permasalahan yang di keluhkan dan sering dipertanyakan oleh kalangan pendidikan di bawah.³

Kegelisahan-kegelisahan tersebut membuat para cendekiawan Muslim di Indonesia tidak tinggal diam, mereka mencoba memberikan tawaran-tawaran solusi untuk dapat memperbarui pendidikan Islam sehingga dapat menghadirkan suatu pendidikan yang mampu menjawab tantangan globalisasi.

Azyumardi Azra adalah salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia, melalui beberapa pemikirannya terkait pendidikan Islam seperti

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali press, 2012),iv.

konsep pendidikan Islam, dasar dasar pendidikan Islam, tujuan, serta banyak lainnya yang ia tuangkan dalam beberapa karya-karyanya. Salah satu pendapatnya ialah sebagaimana beliau sampaikan pada salah satu karyanya bahwa gagasan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisme pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik “modernisme” Islam secara keseluruhan adalah bahwa “modernisasi” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum Muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “modernitas”; mempertahankan kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum Muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia moden.⁴

Selain hal tersebut Azyumardi Azra juga mengungkapkan beberapa problematika pendidikan Islam yang saat ini dihadapi diantaranya ialah bahwa Pendidikan Islam sering terlambat dalam merespon perubahan zaman, selain itu pendidikan Islam masih berorientasi pada ilmu sosial humaniora, belum pada eksakta, begitu pula dalam pembaruannya, usaha pembaharuannya masih bersifat sepotong sepotong dan tidak komperhensif,

⁴ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 30.

masih terjebak pada orientasi kemajuan Islam di masa silam, Serta belum adanya pengelolaan pendidikan secara baik dan professional.⁵

Untuk menciptakan lembaga pendidikan yang mampu memproduksi lulusan yang memiliki visi keislaman, kemodernan dan kemanusiaan maka menurut azra diperlukan kurikulum sebagai *software* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan istilah lain perlu adanya pembaharuan kurikulum secara keseluruhan sesuai dengan tantangan dan keadaan zaman. Guna mencapai tujuan pendidikan islam dimana dirumuskan oleh azra bahwa tujuan pendidikan islam ialah menciptakan insan kamil dan insan taqwa, yakni berpadunya tiga ranah pendidikan dalam diri peserta didik yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta terintegrasinya antara ilmu, iman dan amal, maka untuk mencapai tujuan tersebut menurut azra kurikulum pendidikan islam harus lepas dari dogma-dogma ritual(fiqh oriented), namun beralih pada pengembangan wawasan keislaman yang lain, termasuk wawasan islam mengenai kemodernan, kemajuan ilmu pengetahuan dan kebangsaan.⁶

Maka berawal dari permasalahan yang telah digambarkan diatas Peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran Azyumardi Azra terkait pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi yang digagasnya. Dirasa gagasan konsep pendidikan Islam yang azra tawarkan terkait pembaharuan kurikulum pendidikan Islam ini sangat relevan digunakan untuk masa saat ini dimana

⁵ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium baru* (Jakarta: Logos wacana ilmu, 2002), 43.

⁶ Safrudin aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 305.

beliau juga sukses mengantar IAIN Jakarta menjadi UIN syarif hidayatullah Jakarta yang tidak lepas dari buah pemikiran beliau, dari hal tersebut peneliti menganggap pemikiran Azyumardi Azra ini sangatlah layak untuk diteliti, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional”** dengan harapan dapat menggali lebih dalam terkait konsep kurikulum pendidikan Islam serta dapat berguna dalam kontribusi pengembangan pendidikan Islam kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan tersebut, peneliti menggali serta menganalisa pendapat Azyumardi Azra mengenai konsep kurikulum pendidikan Islam, serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional. Penggalan ini dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?
2. Bagaimana relevansi konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dengan tujuan pendidikan nasional ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti alami, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang konsep kurikulum Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra

2. Untuk mengetahui relevansi konsep kurikulum Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dengan tujuan Pendidikan Nasional.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritik maupun praktis:

1. Dengan adanya penelitian ini secara teoritik diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan pada umumnya, serta terhadap pendidikan Islam pada khususnya, terkait hubungan antara konsep kurikulum pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan nasional.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji konsep pemikiran cendekiawan Islam Indonesia

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang dilakukan ini, maka peneliti melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi karya Faisal Amar, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2019 dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*”. Penelitian Faisal Amar (2019) ini meneliti terkait konsep pendidikan Islam dalam perspektif KH Ahmad Dahlan serta kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa konsep pendidikan Islam

menurut KH Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan agama, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius. Hal tersebut terperinci kedalam tiga aspek yang meliputi: 1) tujuan pendidikan Islam, 2) materi atau kurikulum pendidikan Islam, 3) metode atau teknik pengajaran. Kemudian Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan Dengan Tujuan Pendidikan Nasional adalah: bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang dimaksud dengan mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut adalah mengembangkan potensi peserta didik agar sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengkomparasikan suatu konsep dengan tujuan Pendidikan Nasional. Namun yang membedakan ialah focus penelitian tersebut, dimana penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan Islam sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih focus pada konsep Kurikulum Pendidikan Islam, selain itu juga menggunakan perspektif tokoh yang berbeda yaitu Azyumardi Azra.

2. Jurnal karya Ach. Sayyi, STAI Al Khairat Pamekasan dalam Jurnal Tadris Vol. 12, Nomer 1, Juni 2017 dengan judul “*Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra*”. Penelitian Ach.

Sayyi ini meneliti terkait konsep kurikulum pendidikan Islam berdasarkan perspektif Azyumardi Azra, jurnal ini menghasilkan temuan bahwa tawaran gagasan modernisasi Kurikulum pendidikan Islam Azyumardi Azra lebih banyak terfokus di pendidikan Tinggi Islam, khususnya IAIN dan UIN yang dirumuskan dalam empat langkah fundamental, yakni (1) reformulasi tujuan perguruan tinggi, (2) restrukturisasi kurikulum, (3) simplifikasi beban belajar, (4) dekompartementalisasi. Sehingga pendekatan dalam pembaharuan kurikulum, maka kurikulum yang diimplementasikan adalah tidak lagi diarahkan pada subject matter melainkan kepada child oriented dan keadaan sosial yang dikembangkan dalam kerangka integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, sains, dan teknologi. Dalam hal ini penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra, namun yang membedakannya ialah dalam penelitian ini penulis mengkomparasikan dengan tujuan Pendidikan Nasional, sedang penelitian tersebut tidak.

3. Jurnal karya Imam Nur Hakim, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Jurnal *INSANIA* Vol. 16, No. 2, Mei-Agustus 2011 dengan judul “Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam (Studi atas pemikiran Azyumardi Azra)”. Dalam jurnal ini Imam Nur Hakim mencoba meneliti terkait dengan modernisasi kurikulum dalam pendidikan Islam, ia mencoba menggali konsep modernisasi kurikulum Islam dengan didasarkan pada pemikiran Azyumardi Azra. Dalam jurnal ini

menghasilkan temuan bahwa menurut Azyumardi Azra modernisasi kurikulum pendidikan Islam, sebetulnya merupakan bagian dari gagasannya atas modernisasi pendidikan Islam secara keseluruhan, hal ini berangkat dari keprihatinan akan kondisi yang ada pada saat itu dimana pendidikan Islam masih sangat tertinggal dari peradaban, sehingga dengan dilakukannya modernisasi ini harapannya pendidikan Islam dapat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masa kini, yaitu kebutuhan akan ilmu sains dan teknologi. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu dalam mengamalkan ilmu agama saja namun mempunyai kecakapan dalam ilmu sains dan teknologi, dimana hal tersebut harus didukung dengan materi materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Serta dalam proses pembelajaran menurut Azyumardi Azra metode yang digunakan ialah dengan menempatkan peserta didik sebagai subyek aktif bukan pasif, metode ini disebutnya dengan metode *innovative learning*, ialah metode pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan-kenyataan *riil* keadaan sosial yang ada di masyarakat. Serta dalam evaluasinya menurut Azra tidak hanya dengan *multiple choice* namun juga menggunakan *esay* yang dinilai dapat membuat peserta didik lebih berkembang karna di beri ruang untuk berimajianasi dan mengekspresikan kemampuan yang ia miliki. Dalam hal ini penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama sama membahas terkait kurikulum pendidikan Islam berdasarkan

perspektif Azyumardi Azra, perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan ialah penulis mengkomparasikan dengan tujuan pendidikan nasional sementara dalam jurnal ini tidak.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁷ Dalam hal ini penulis ingin coba mengkaji pemikiran Azyumardi Azra terkait kurikulum pendidikan Islam.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait topik permasalahan yang akan diteliti.⁸

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian *library research* dapat diperoleh dari bahan-bahan pustaka, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis,

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 60-61.

⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2013), 205.

skripsi, laporan Penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.

Adapun sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan konsep kurikulum pendidikan Islam yang khususnya berasal dari pemikiran Azyumardi Azra. Sumber data disini terbagi menjadi dua macam :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek Penelitian.⁹ Sumber data primer dalam Penelitian ini ialah buku-buku karya Azyumardi Azra meliputi :

- 1) Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru
- 2) Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III
- 3) Membebaskan Pendidikan Islam
- 4) Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisme

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek

⁹ Saifudi azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 91.

penelitinya¹⁰ yang dapat digunakan sebagai penunjang. Adapun sumber data sekunder dalam Penelitian tersebut ialah

- 1) Ninik Masruroh dan Umiarso *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*.
- 2) Rahmat Hidayat *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*.
- 3) Halid Hanafi *Ilmu Pendidikan Islam*.
- 4) Muhaimin. *Pengemangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.
- 5) Nana Syaodih Sukmadinata *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*.
- 6) HAR Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*

Serta buku-buku atau kajian pustaka lainnya baik yang merupakan karangan dari Azyumardi Azra maupun bukan, yang senada atau berkaitan dengan pembahasan dengan penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam proses Penelitian karena tujuan utama dari Penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di terapkan.¹¹

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder, adapun data-data yang dikumpulkan

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.¹²

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan untuk menunjang penelitian dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Menurut Patton analisis data yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹³ Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode Content Analisis, yaitu analisis ilmiah tentang konten atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis, memahami teks dan berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas, dengan menggunakan penalaran induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan.¹⁴

Langkah langkah yang digunakan dalam metode analisis isi ini ialah:

- 1) Menentukan permasalahan, pada langkah ini peneliti mengungkap terlebih dahulu permasalahan utama yang akan di teliti dan mengungkapkannya dalam *research question*.

¹² Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka cipta, 1998), 220.

¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012),

¹⁴ Burhan bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Surabaya: AUP, 2001), 84.

- 2) Menyusun kerangka berpikir dan metodologi, setelah langkah pertama peneliti menyusun gejala atau permasalahan yang akan diteliti dengan kata lain ialah mengungkapkan konsep dari penelitian tersebut serta menyusun perangkat metodologinya yang akan di gunakan.
 - 3) Analisis data serta interpretasi data, data yang telah dikumpulkan tadi akan dianalisis bertolak pada teori teori yang ada, dan menginterpretasinya dengan teori yang semula telah di tetapkan.
- b. Penalaran induktif, yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹⁵
- c. Penalaran deduktif, yaitu proses berfikir yang berangkat dari suatu yang umum kemudian ditarik kedalam suatu yang khusus.¹⁶ Setelah itu penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, terkait urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh serta sistematis, maka penulis akan memberikan gambaran sistematika pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode

¹⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 47.

¹⁶ *Ibid.*,

pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

BAB II dalam bab ini penulis menyajikan kajian teori, yaitu memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi pembahasan berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam serta pembahasan terkait tujuan dari pendidikan nasional.

BAB III pada bab ini Peneliti berusaha untuk mengupas tentang profil dari Azyumardi Azra, mulai dari biografi Azumardi Azra hingga pemikiran beliau terkait konsep kurikulum Pendidikan Islam

BAB IV yaitu analisa, pada bab ini penulis membahas hasil analisis mengenai relevansi konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dengan tujuan pendidikan nasional.

BAB V yaitu penutup, pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan hasil penelitian dan juga saran.



BAB II

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

A. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sejatinya merupakan sebuah program yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagai sebuah rencana kurikulum memiliki peran sentral dalam menunjang keberhasilan mencapai sebuah tujuan pendidikan, terutama pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi beriman, berilmu pengetahuan, dan berakhlakul karimah, maka kurikulum haruslah benar-benar di kembangkan dan direncanakan sesuai dengan nilai-nilai dan kriteria yang memungkinkan untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Antara tujuan pendidikan Islam dengan program (kurikulum) merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, hal ini disebabkan karena suatu tujuan yang hendak dicapai haruslah terlukiskan di dalam program (kurikulum), bahkan program itulah yang akan mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan.

Kurikulum menjadi landasan berpijak suatu lembaga pendidikan untuk melangkah lebih jauh mengembangkan ciri khas suatu lembaga pendidikan dengan corak dan warna yang berbeda tergantung latar belakang lembaga tersebut. Apabila suatu lembaga pendidikan bernafaskan Internasional maka kurikulum yang disusun pun harus mengedepankan daya saing internasional, apabila suatu lembaga pendidikan bernafaskan Islam maka

dapat dipastikan kurikulum yang dibentuk juga akan terkontaminasi bahkan sengaja memasukkan muatan-muatan agama sebagai konsekuensi dari ke khasan suatu lembaga.¹

Dalam menentukan suatu pengertian terkait dengan kurikulum ini, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum.² Sedangkan dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan.

Maka dari itu sebagai kaum pendidikan utamanya sebagai calon guru, kita haruslah mengenal terlebih dahulu kurikulum, mulai dari apa itu kurikulum?, tujuannya untuk apa?, dan apakah manfaatnya?, untuk lebih memperdalam ilmu serta pemahaman kita akan pendidikan dan proses pendidikan tersebut.

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis Istilah kurikulum “*curriculum*” pada mulanya berasal dari kata *curir* yang berarti “pelari” dan “*curere*” yang mengandung makna “Berlari”.³ Dimana diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh seorang pelari untuk sampai pada *finish* dan mendapatkan medali, artian tersebut diperluas hingga ke dunia pendidikan, dimana diartikan bahwa sesuatu yang harus dilalui atau

¹ Rahmat hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga peduli pengembangan pendidikan Indonesia, 2016), 85.

² Latifatul muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum* (Jakarta; Kata pena, 2013), 4.

³ Zainal arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2014), 2.

ditempuh oleh siswa untuk menuju akhir dari proses pendidikan dan mendapatkan ijazah sebagai tanda bukti yang sah.⁴

Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran/mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosio-teknologi maka kurikulum diartikan secara lebih luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, di dalam atau di luar sekolah. Dalam pengertian ini tercakup di dalamnya sejumlah aktivitas pembelajaran di antara subyek didik dalam melakukan transformasi pengetahuan, keterampilan dengan menggunakan berbagai pendekatan proses pembelajaran atau menggunakan metode belajar dan mendayagunakan segala teknologi pembelajaran.⁵

Selanjutnya sebagai mana tertera pada UU No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas, disitu disebutkan pengertian kurikulum yang berbunyi “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁶

Maka dari beberapa pengertian yang sudah ada di atas dapat kita simpulkan bahwa pengertian kurikulum ialah suatu perangkat rencana

⁴ Ibid.,3

⁵ Rahmat hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 87.

⁶ UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas

program pengajaran atau pendidikan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah di buat sebelumnya.

Setelah memahami terkait kurikulum barulah secara spesifik kita memahami apa itu kurikulum pendidikan Islam yang tentunya memiliki perbedaan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Secara umum ciri kurikulum pendidikan Islam merupakan pencerminan nilai-nilai Islami yang diperoleh dari hasil pemikiran kefilsafatan dan diprektekan dalam semua kegiatan kependidikan. Maka bisa dikatakan bahwa ciri kurikulum pendidikan Islam selalu memiliki keterkaitan dengan Alquran dan Al-Hadits. Konsep inilah yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya.⁷

2. Ciri Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Armai Arif dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Halid Hanafi dkk. Yang mengutip pendapat dari Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dikemukakan bahwa ciri-ciri kurikulum dalam pendidikan Islam meliputi:⁸

- i. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang dikerjakan harus berdasar pada Al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijtihad para ulama
- ii. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual

⁷ Rahmat hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2016), 89.

⁸ Halid hanafi, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi utama, 2018), 289.

- iii. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.

Sedangkan menurut HM Arifin dimana dikutip oleh Hasan Basri dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan Islam jilid II mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri khusus yakni sebagai berikut:⁹

- a. Dalam kurikulum pendidikan Islam tujuan utamanya adalah pembinaan anak didik untuk bertauhid, oleh karena itu semua sumber yang dirunut harus berasal dari ajaran Islam
- b. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
- c. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- d. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akliah anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret.
- e. Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam.
- f. Tidak ada kadaluarsa kurikulum, karena ciri khas kurikulum pendidikan Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di dalam kehidupan masyarakat.

⁹ Hasan basri dan Beni ahmad saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: CV Pustaka setia, 2010)., 182.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat digaris bawah bahwa ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam meliputi agama dan akhlak yang merupakan tujuan utama, mempertahankan bimbingan dan pengembangan pada semua aspek peserta didik baik akhlak maupun akliahnya, serta adanya keseimbangan antara isi kurikulum pengalaman dan kegiatan pengajaran. Perbedaan penting antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam tujuan utamanya adalah segi keruhanian, akhlak dan moral keIslaman, sementara pendidikan umum tujuannya adalah menggapai segi keduniaan dan materi¹⁰

3. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut al-Syaubani dalam buku ilmu pendidikan Islam karya rahmad Hidayat mengemukakan bahwa asas atau dasar kurikulum meliputi lima azas atau dasar diantaranya ialah:¹¹

a. Dasar Religi

Dasar religi berarti segala sistem yang ada dalam masyarakat termasuk pendidikan harus meletakkan dasar falsafah tujuan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan segala aspeknya.¹² Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ilahi yang tertuang dalam Alquran maupun As-sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik. Disamping kedua sumber itu, masih ada juga sumber yang

¹⁰ Rahmat hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2016), 98.

¹¹ Ibid., 91.

¹² Halid hanafi, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, 2018), 288

lain yaitu dasar yang bersumber dari ijthadi. Dalil ijthadi dapat berupa ijma'dan qiyas

b. Dasar Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis mengandung nilai, baik yang berkaitan dengan nilai dan makna hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat, maupun bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat, dan konsep individu tentang pendidikan. Dasar filosofis membawa rumusan kurikulum Islam menjadi tiga dimensi, yakni:¹³

1) Dimensi ontologis

Dimensi ini mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi kerja. Dimensi ini menghasilkan verbal learning, yaitu berupa kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus dipelajari dan dihafalkan. Implikasi dimensi ontologi dalam kurikulum pendidikan ialah bahwa pengalaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak hanya sebatas alam

¹³ Rahmat hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2016),. 92

fisik dan isinya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai sesuatu yang tidak terbatas dalam realitas fisik.

2) Dimensi Epistemologi

Perwujudan kurikulum yang valid harus berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajak berfikir menyeluruh, reflektif, dan kritis. Metode ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu kesadaran akan adanya masalah, identifikasi semua masalah dan cara pemecahannya, proyeksi disemua konsekuensi yang akan timbul, dan mengkaji konsekuensi tersebut dalam pengalaman. Jadi, konstruksi tersebut bersifat terbuka yang kesalahannya dapat diverifikasi bahkan ditolak serta bersifat temporer. Implikasi dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum adalah:¹⁴

- a) Penguasaan konten yang tidak sepenting dengan penguasaan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan itu.
- b) Kurikulum menekankan lebih berat pada pelajaran proses yang artinya bagaimana siswa dapat mengkonstruksikan ilmu pengetahuan, aktifitas kurikulum, pemecahan masalah yang sebenarnya berpijak pada epistemology konstruksi.
- c) Konten cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan tidak bersifat mutlak dan dapat berubah-ubah.

¹⁴ Ibid.,

3) Dimensi Aksiologi

Dimensi ini mengarahkan pembentukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai yang ideal, supaya hidup dengan baik, sekaligus menghindarkan dari nilai-nilai yang tidak diinginkan.

Tegasnya ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, maka memiliki intervensi kehidupan peserta didik sedemikian rupa, agar mereka menjadi insan kamil, insan kaffah, dan insan yang sadar akan hak dan kewajibannya.¹⁵

c. Dasar Psikologis

Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik sesuai dengan tahapan pertumbuhannya¹⁶. Yaitu dengan mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individual, minat, dan kecakapan. Dasar psikologi terbagi menjadi dua macam, diantaranya:¹⁷

- 1) Psikologis pelajar, hakikat anak-anak itu dapat dididik, dibelajarkan, dan diberikan sejumlah materi pengetahuan.

¹⁵ Ibid., 93

¹⁶ Halid hanafi, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, 2018), 288

¹⁷ Rahmat hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2016), 93-94

Disamping itu, hakikat anak-anak dapat mengubah sikapnya, serta dapat menerima norma-norma, dapat mempelajari keterampilan-keterampilan dengan berpijak pada kemampuan anak tersebut.

- 2) Psikologis anak, setiap anak memiliki kepentingan, yakni untuk mendapatkan situasi-situasi belajar kepada anak-anak agar dapat mengembangkan bakatnya.

d. Dasar Sosial/Sosiologis

Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada asas sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaan baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir, adat kebiasaan, seni dan sebagainya. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam sudah tentu kurikulum ini harus mengakar terhadap masyarakat dan perubahan serta perkembangan dengan kata lain implikasi kurikulum pendidikan Islam memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat¹⁸

e. Dasar Organisatoris

Dasar ini mengenai bentuk penyajian mata pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Dasar ini berpijak pada teori psikologi asosiasi, yang menganggap keseluruhan adalah jumlah bagian-bagiannya, sehingga menjadikan kurikulum merupakan mata kuliah yang terpisah-pisah. Kemudian disusul teori psikologis Gestalt yang

¹⁸ Halid hanafi, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (2018), 288

menganggap keseluruhan mempengaruhi organisasi kurikulum yang disusun secara unit tanpa adanya batas-batas antara berbagai mata pelajaran.¹⁹

4. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:²⁰

- a. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama termasuk ajaran dan nilai-nilainya.

Prinsip ini bermaksud bahwa Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan sebagainya harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.

- b. Prinsip Menyeluruh/Universal

Universal disini dimaksudkan bahwa tujuan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam harus mencakup semua aspek yang mendatangkan manfaat, baik bagi peserta didik, baik yang bersifat jasmaniyah maupun rohaniyah. Cakupan isi kurikulum menyentuh akal dan *qalbu* peserta didik. Pendidikan yang dikembangkan sebisanya dikembangkan bukan pendidikan sekuler, melainkan sebaliknya yaitu pendidikan rasional yang mempunyai arti mengajarkan materi-metari yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat dan dunia bagi peserta didik.

¹⁹ Rahmat hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2016),. 94

²⁰ Halid hanafi, et al., *Ilmu Pendidkan Islam*, 2018), 290.

Dengan demikian dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu Agama²¹

c. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan ialah bermaksud bahwasannya harus ada keseimbangan yang relative antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum apabila dikaitkan dengan penyusunan kurikulum maka pedoman kurikulum mencerminkan keseimbangan tujuan pembelajaran dan materi-materi yang diarahkan pada pencapaian keseimbangan tujuan duniawi dan tujuan ukhrowi.²²

d. Prinsip perkaitan antara Bakat, Minat, Kemaampuan dan Kebutuhan pelajar dengan lingkungan sekitar baik fisik maupun sosial

Dalam prinsip ini kurikulum pendidikan Islam berkeinginan menjaga keaslian peserta didik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Jean Peaget tentang pendidikan, ia mengatakan bahwa pendidikan harus di individulisasikan dengan menyadari bahwa kemampuan untuk mengasimilasi akan berbeda dari satu individu dengan individu yang lain, konsekuensinya materi pendidikan harus memperhatikan perbedaan peserta didik²³

e. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas ialah kurikulum pendidikan Islam dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip dinamis dan *up to date* terhadap

²¹ Rahmat hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2016), 95.

²² Ibid.,95-96

²³ Ibid., 96.

perkembangan dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara. Anak didik yang berkarakter menjadi dambaan bukan hanya bagi orang tua tetapi juga menjadi kebutuhan bangsa dan negara mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan mengemban amanat kepemimpinan di masa yang akan datang.²⁴

f. Prinsip memperhatikan perbedaan individu

Prinsip ini berarti bahwa peserta didik merupakan pribadi yang unik dengan keadaan latar belakang social ekonomi dan psikologis yang beraneka macam, maka penyusunan kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan keberagaman latar belakang tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.²⁵

g. Prinsip pertautan antara mata pelajaran dengan aktifitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pada prinsip ini pertautan menjadi hal penting dalam rangka memaksimalkan peran kurikulum sebagai sebuah program dengan tujuan tercapainya manusia yang berakhlak.²⁶

5. Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

Keberadaan kurikulum sangat penting bagi keberlangsungan proses pendidikan. Peran dan orientasi kurikulum tersebut kurang lebih terdapat empat jenis, yaitu pertama ialah kurikulum yang humanistic dimana kurikulum berfungsi memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara memuaskan guna pertumbuhannya, kedua ialah kurikulum yang bercorak

²⁴ Ibid.,

²⁵ Ibid.,

²⁶ Ibid., 98.

rekonstruksi sosial ialah kurikulum yang dianggap mampu memengaruhi perubahan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat, ketiga ialah kurikulum yang berorientasi pada teknologi yang melihat kurikulum sebagai alat untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki oleh pembuat kebijakan, sedang yang terakhir ialah berorientasi pada akademik yaitu yang melihat kurikulum sebagai alat untuk meningkatkan intelektual atau kecakapan berpikir dengan cara mengenalkan para siswa terhadap berbagai jenis pelajaran yang terorganisir dengan baik.

Sedangkan selain fungsi diatas kurikulum pendidikan Islam memiliki fungsi yang lebih khusus, yaitu sebagai alat untuk mendidik dengan baik serta mendorong generasi muda untuk membuka dan mengembangkan bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan mereka untuk menyiapkan mereka dengan baik guna melaksanakan fungsinya sebagai *Khalifah fil ardh* di muka bumi. Dengan kata lain tidak hanya berfungsi sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat, tidak hanya mengembangkan wawasan intelektual dan keterampilan jasmani saja melainkan juga pencerahan keimanan, spiritual, moral dan akhlak mulia secara seimbang.

27

²⁷ Abuddin nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Kencana, 2017), 112-113.

6. Komponen Kurikulum

Baik dalam Al-Qur'an, as-Sunnah, maupun pendapat ulama' Islam di masa klasik tidak dijumpai secara eksplisit tentang uraian yang sistematis dan lengkap mengenai komponen dan aspek-aspek kurikulum. Namun secara substansial dan parsial berbagai uraian yang dapat dihubungkan dengan berbagai komponen kurikulum tersebut sudah ada.²⁸

Seperti yang diutarakan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam prespektif Islam*, beliau mengemukakan bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen (1) tujuan, (2) isi, (3) metode atau proses pengajaran, dan (4) evaluasi. Dimana setiap komponen tersebut saling berkaitan bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.

Begitupula dengan Abuddin Nata yang menyatakan bahwa berdasarkan pada tuntutan perkembangan yang demikian itu maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian. Pertama ialah berkaitan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, kedua bagian yang berisi pengetahuan atau data yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan ke silabus, ketiga ialah bagian yang berisi metode, dan yang terakhir merupakan bagian yang berisi tentang tatacara penilaian dan pengukuran atas hasil belajar mata pelajaran tersebut. Uraian berbagai tokoh diatas terkait komponen

²⁸ Ibid., 113.

komponen kurikulum di dalam Islam masih belum di konstruksi ke dalam sebuah bangunan kurikulum yang menyatu dan terpadu yang antara satu dan lainnya saling mengisi dan tidak boleh saling bertentangan.

7. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tertentu tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan kondisi dan potensi di masing-masing daerah, lembaga dan peserta didik.²⁹

Secara konseptual pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan individu seutuhnya sekaligus menjadi pewaris nilai-nilai Islam. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, kurikulum pendidikan Islam haruslah di desain dengan melihat sub sistem dan elemen-elemen yang ada di dalamnya agar sesuai dan tepat dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.³⁰

Dengan demikian tujuan menjadi sentra pengembangan kurikulum.

Tujuan yang jelas akan mempermudah pendidik mengambil langkah

²⁹ Novan ardy wiyani, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar ruzz media, 2012)., 171

³⁰ Halid hanafi, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, 2018)., 292

operasional dalam proses pendidikan. Tujuan yang valid didasarkan pada kondisi objektif peserta didik, proses belajar, kondisi sosial, sistem budaya, dan bahan atau materi pendukungnya. Oleh sebab itu, dalam menyusun kurikulum sekolah haruslah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan peserta didik, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian daerah atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.³¹

Sementara itu tujuan pengembangan kurikulum adalah sbagai berikut.³²

- a. Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia.
- b. Meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia.
- c. Mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis kreatif dan mandiri.
- d. Meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.

³¹ Novan ardy wiyani, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, 2012)., 172

³² Ibid 173

- e. Meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

Kemudian dalam mengembangkan kurikulum, ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, yakni sebagai berikut.³³

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Yakni kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral, untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Selain itu, juga menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut maka perlu pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi, dan tuntutan lingkungan.

- b. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang. Kurikulum juga dikembangkan berdasarkan jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu.

³³ Novan ardy wiyani, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, 2012), 173-175

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum di kembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memotivasi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tersebut.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Kurikulum dikembangkan secara relevan ialah tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, perkembangan masyarakat. Yang tertuang dalam kurikulum tersebut hendaknya menyiapkan anak didik untuk menjadi makhluk sosial, mengingat peserta didik nantinya juga akan terjun ke masyarakat. Selain itu juga harus ada relevansi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, metode, serta evaluasi yang harusnya menunjukkan suatu keterpaduan³⁴

e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian, keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.³⁵

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

³⁴ Hasan basri dan Beni ahmad saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, 2010),. 195

³⁵ Novan ardy wiyani, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, 2012),. 175

Kurikulum mencerminkan keterkaitan unsur-unsur pendidikan formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seluruhnya.

g. Seimbang antarakepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah guna membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan yang sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka bernegara.³⁶

B. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai suatu bangsa pendidikan nasional merupakan salah satu unsur pengikat, pelestari, penumbuh, pengembang, pengarah cita-cita bangsa. Undang-Undang Dasar 1945 dengan sangat jelas menekankan kepada kesatuan nasional, begitu pula terhadap kemajemukan masyarakat Indonesia.³⁷

Tujuan pendidikan ialah masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, hal ini dikarenakan untuk menentukan arah pendidikan, maka tujuan pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.³⁸ Tujuan pendidikan bagi suatu bangsa titik *start*nya adalah pandangan hidup dan titik *finish*nya adalah tercapainya kepribadian hidup yang dicita-citakan. Ketentuan arah tujuan hidup suatu bangsa adalah tertuang

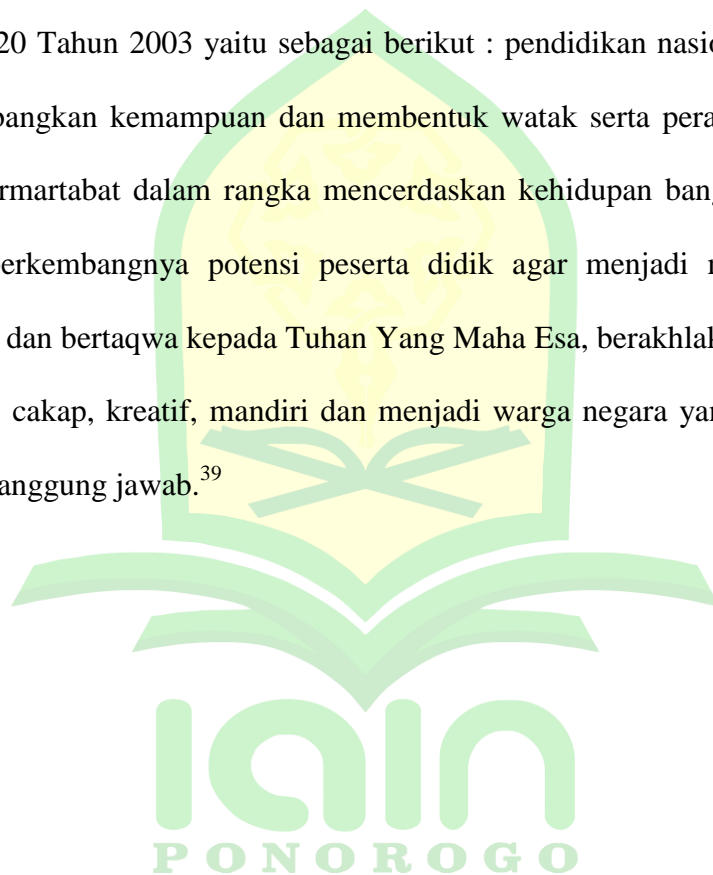
³⁶ Ibid

³⁷ Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2008), 201.

³⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali pers, 2015), 137.

dalam undang-undang dasar bangsa itu sendiri. Adapun jalan yang harus dilalui adalah cara-cara melaksanakan aktivitas.

Berbeda dengan dasar pendidikan Indonesia yang didasarkan pada ideology bangsa sehingga tidak mengalami perubahan. Sementara tujuan pendidikan beberapa kali mengalami perubahan, namun tujuan pendidikan nasional yang berlaku saat ini ialah sebagaimana kita jumpai di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yaitu sebagai berikut : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁹



³⁹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sisdiknas.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Azyumardi Azra

1. Riwayat Hidup Azyumardi Azra

Prof. Azyumardi Azra, Ph.D., M.Phil., M.A., CBE., lahir di Lubuk Alung Sumatra Barat pada tanggal 4 maret 1955. Beliau merupakan guru besar Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada Fakultas adab dan Humaniora, dalam bidang sejarah, beliau pernah menjabat sebagai direktur sekolah pasca sarjana UIN Jakarta mulai tahun 2007 hingga april 2015. Selain itu pada April 2007 hingga 20 Oktober 2009 beliau juga pernah bertugas sebagaii deputi kesra pada sekretariat wakil presiden RI.¹ Beliau merupakan guru besar sejarah yang pernah menduduki singgahsana kepemimpinan tertinggi di perguruan tinggi agama Islam negeri selama dua periode berturut-turut, yakni Rektor terakhir Institut Agama Islam Negeri Jakarta pada periode 1998-2002 dan merupakan Rekor pertama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada periode berikutnya (2002-2006). Beliau juga pernah menjadi stafsus Wakil Presiden RI di bidang Reformasi Birokrasi pada masa wakil presiden Jusuf Kalla(2017-2019)².

“Pada tahun 2005 sampai saat ini, beliau merupakan anggota Dewan Penyantun International Islamic University, Islamabad, Pakistan; serta

¹ Azyumardi azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta; PPIM UIN Syarif hidayatullah, 2017), 145.

² Azyumardi azra, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Jakarta; Kencana, 2020), 173.

Komite Akademis The Institute for Muslim Society and Culture (IMSC), International Aga Khan University London pada tahun 2005-2010. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan riset, beliau juga termasuk termasuk dalam anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), 2005-sekarang; anggota Dewan Riset nasional (DRN, 2005-sekarang), beliau juga anggota Southeast Asian Regional Exchange Program (SEASREP, Tokyo, 1999-2001); dan di tahun 2004-sekarang beliau anggota Asian Research foundation-Asian Muslim Action Network (ARF-AMAN, Bangkok); the Habibie Center Scholarship (2005-sekarang); Ford Foundation international Fellowship Program (IFP-IIEF, 2006-sekarang); Asian Scholarship foundation (ASF, Bangkok, 2006-sekarang); Asian Public Intellectual (API), the Nippon Foundation (Tokyo, 2007-sekarang); dan anggota Selection Committee Senior fellow program AMINEF-Fullbright (2008) dan President International Association Of Historians of Asia (IAHA, 2010-2012).”³

“Selain itu, mulai tahun 2004 hingga sekarang beliau juga anggota Dewan pendiri kemitraan Partnership for Governance reform in Indonesia; Dewan Penasehat United nations Democracy fund (UNDEF, New york, 2006-2008); lalu pada tahun 2007-sekarang beliau juga merupakan anggota International Institute for democracy and Electoral Assistance, Stockholm (IDEA); dan Multi Faith Centre, Griffith university, di Brisbane mulai tahun 2005-sekarang; Intitute of Global

³ Azyumardi azra, *Surau*, 146.

Ethics and Religion, USA (2004-sekarang); Libfor All, USA (2006); Center for the Study of Contemporary Islam (CSCI, university of melbourn, 2005- 2007); Tripartite Forum for Inter-faith Cooperation (New york, 2006 sekarang), dan menjadi anggota World Economic forum's Global Agenda Council on the West- Islam Dialogue, (Davos) mulai tahun 2008-sekarang".⁴

2. Pendidikan Azyumardi Azra

Walaupun berasal dari keluarga yang termasuk kurang mampu, namun keluarga Azra selalu mengutamakan pendidikan yang baik untuk anak anaknya, Azyumardi Azra sendiri memulai pendidikannya di sekolah dasar di sekitarnya di Lubuk Alung Sumatera Barat, setelah lulus pada tahun 1964. Setelah lulus dari SD beliau melanjutkan jenjang pendidikannya ke PGAN Padang dan lulus pada tahun 1975.

Selanjutnya studinya di perguruan tinggi, beliau lanjutkan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah atau sekarang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Selama menjadi mahasiswa beliau merupakan aktifis kampus, ia aktif di organisasi baik extra ataupun intra kampus, beberapa pengalamannya ialah ia sempat menjadi ketua Senat Mahasiswa Tarbiyah, dan juga Ketua Umum HMI Cabang Ciputat.

Setelah menyelesaikan Studi S1 nya beliau melanjutkan study S2 sampai S3 nya di Universitas Colombia New York, Amerika serikat secara gratis melalui beasiswa Fullbright Foundation, dan beasiswa

⁴ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, 324.

President Fellowship. Selama melaksanakan studinya di Universitas Columbia beliau mendapatkan gelar masternya selama tiga kali, pertama ialah gelar master di bidang bahasa dan kebudayaan timur tengah pada tahun 1988, sedangkan gelar master yang kedua merupakan gelar master di bidang sejarah yang ia dapatkan pada tahun 1988, dan yang terakhir merupakan gelar master di bidang *Phillosophy* pada tahun 1990.

Setelah menyelesaikan bidang masternya beliau melanjutkan kembali studi doktralnya di tempat yang sama dan berhasil mendapatkan gelar Ph.D pada tahun 1992. Selanjutnya setelah menyelesaikan program doktralnya, beliau masih antusias untuk mengikuti program postdoctoral yang ia selesaikan di Universitas Oxford tahun 1996 dengan mendapatkan gelar Profesor.⁵

3. Prestasi Azyumardi Azra

Selain dikenal akan karya karyanya, Azra juga mendapat banyak sekali penghargaan yang merupakan apresiasi atas kinerja juga karyanya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan di dunia, berikut adalah beberapa penghargaan yang Azyumardi Azra peroleh dalam kurun beberapa waktu terakhir ini.⁶

- a. The Asia Foundation Award dalam rangka 50 th. The Asia Foundation atas perannya dalam modernisasi pendidikan Islam (2005).
- b. Mendapatkan Anugerah Bintang Mahaputra Utama RI atas jasanya dalam pengembangan Islam Moderat (2005).

⁵ Ninik masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Jogjakarta; Ar ruzz media, 2011), 152-153

⁶ Azyumardi azra. *Membebaskan Pendidikan Islam*, 176.

- c. *“The 500 Most Influential Muslim Leaders”* dalam bidang *Scholarly* (Kesarjanaan/Keilmuan) oleh Prince Waleed bin Talal Centre for Muslim-Cristian Understanding, Georgetown University, Washington DC dan The Royale Islamic Strategic Studies Centre, Amman, Yordania di bawah pimpinan Prof. John Esposito dan Prof. Ibrahim Kalin (2009).
- d. Atas jasa jasanya dalam hubungan antar agama dan peradaban beliau Gelar CBE (Commander of The Most Excellent Order of British Empire) dari Ratu Elizabeth, Kerajaan Inggris (2010).
- e. MIPI Award dari Masyarakat Ilmu Pemerintahan Indonesia (2014).
- f. Commendation dari Kementrian Luar Negeri Jepang atas jasa dan kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman masyarakat internasional terhadap budaya Asia (2014).
- g. Cendekiawan Berdedikasi dari Harian Kompas (2015).
- h. Penghargaan Achmad Bakrie dalam Pemikiran Sosial (2015).
- i. LIPI Sarwono Award, dalam saat ulang tahun LIPI ke 50 (2017).
- j. The Order of The Rising Sun: Gold and Silver Star, dari pemerintah Jepang yang diserahkan Kaisar Akihito dan Perdana Mentri Shinzo Abe di Imperial Palace, Tokyo, Jepang (2017).

4. Karya Karya Azyumardi Azra

Azyumardi Azra merupakan salah satu tokoh cendekiawan di Indonesia yang gemar sekali menciptakan karya, beliau juga merupakan seorang pemikir yang handal, maka tak dapat dipungkiri lagi banyaknya

karya yang beliau ciptakan utamanya dalam bentuk buku maupun jurnal-jurnal. Bahkan beliau mendapatkan penghargaan dari 3rd Mizan Award sebagai Penulis Paling produktif. Berikut beberapa karya beliau:⁷

- a. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru (1999)
- b. Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam (Logos Wacana Ilmu, 1999)
- c. Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan (Buku Terbaik bidang Humaniora dan Ilmu ilmu sosial)
- d. Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan (Remaja Rosdakarya)
- e. Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam (Paramadina)
- f. Islam Reformis: Dinamika Gerakan, Pembaharuan dan Intelektual (Rajawali Pers.)
- g. Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih (Mizan, 2000)
- h. Histografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah (PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- i. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi (2002)
- j. Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antar Umat (Penerbi Buku Kompas, 2002)

⁷ Ibid., 175-176.

- k. Menggapai Solidaritas: Tensi Antara Demokrasi, Fundamentalisme, dan Humanisme (Pustaka Panjimas)
- l. Konflik Baru AntarPerdaban: Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas
- m. Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal (Mizan)

Sedangkan baru baru ini beliau juga meluncurkan delapan buku baru dalam menyambut ulang tahunnya yang ke 65, delapan buku tersebut adalah sebagai berikut:⁸

- a. Fenomena Beragama: Dari Dunia Arab hingga Asia Pasifik
- b. Politik Global Tanpa Islam?: Dari Timur Tengah hingga Eropa
- c. Moderasi Islam di Indonesia: dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku
- d. Menjaga Indonesia: Dari Kebangsaan hingga Masa Depan Politik Islam
- e. Membebaskan Pendidikan Islam (Kencana)
- f. Gerakan Pembebasan Islam (Kencana)
- g. Indonesia Bertahan: dari Mendirikan Negara hingga Merayakan Demokrasi
- h. Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus hingga Mengaktyualisasi Kesalehan

5. Paradigma Pemikiran Azyumardi Azra

Azyumardi Azra sebagai seorang intelektual muslim, beliau memiliki pemikiran yang cukup luas, hal ini dapat kita lihat dari berbagai karya-karya yang telah beliau hasilkan di berbagai tulisannya, baik dalam

⁸ Ibid., 176.

bentuk artikel-artikel ilmiah maupun buku-buku karangannya. Karya-karya beliau mencakup banyak aspek, mulai dari keIslaman, politik, demokrasi, isu-isu nasional kebangsaan, hingga pendidikan baik di tingkatan nasional maupun internasional. Misal dalam bidang keIslaman beliau banyak mengkaji isu-isu dan persoalan yang berkembang di dunia Islam. Dalam pola pemikirannya terkait kajian keIslaman sebenarnya beliau tidak terlalu berbicara Islam secara ajaran seperti halal atau haram, boleh atau tidak, maupun sunnah atau tidak. Tetapi sebagai seorang sejarawan beliau lebih banyak mengkaji Islam dalam tinjauan historis, missal seperti sejarah peradaban Islam, jaringan ulama, dan sejarah gerakan pembaharuan Islam.⁹

B. Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Kurikulum Pendidikan Islam

Azyumardi Azra merupakan seorang rektor IAIN sekaligus tokoh sentral dalam perubahan IAIN Jakarta Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, oleh karena itu banyak pemikiran beliau tentang pendidikan merupakan pemikiran berkaitan dengan pendidikan tinggi, Sebagai seorang cendekiawan muslim yang bergerak pada bidang sejarah Islam, sudah pastinya pemikiran pemikiran Azyumardi Azra tentunya akan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah atau peristiwa masa lampau dalam peradaban Islam itu sendiri sebagai pendekatannya.

Menurut Azra dalam pengantar bukunya beliau menyampaikan bahwa Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-

⁹ Imam nur hakim, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra)*, Insania,2 (Mei-Agustus, 2011), 174.

luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikannya yang merupakan transformasi besar, sebab masyarakat arab pra Islam pada dasarnya tidak memiliki system pendidikan formal. Begitupula pada masa awal pendidikan Islam, pendidikan belum terlaksana secara sistematis, atau dapat dikatakan masih bersifat informal yang lebih cenderung pada upaya dakwah Islamiah yang berupa penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam.¹⁰

Seiring berjalannya waktu, hal tersebut memberikan warisan yang menjadi rujukan penting dan dasar dalam pendidikan islam dalam mengembangkan pendidikan islam. pemikiran tokoh intelektual, filsuf dan cendekiawan muslim ialah merupakan cerminan dari dinamika islam dalam menghadapi kenyataan yang terus berubah di dunia ini.¹¹

Sebagai tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, Azyumardi tidak terlepas dari gagasan-gagasan beliau yang dinilai cukup relevan dengan kondisi saat ini, dimana menurut beliau gagasan dan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan, dengan kata lain “modernisme pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada di balik modernisme pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern”. Oleh karna itu, pemikiran dan

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, v.

¹¹ *Ibid.*, 9.

kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai modernitas, karena menurutnya “bahwa mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern”.¹²

Berkaca pada sejarah dimana pandangan dunia (*world view*) inklusif mampu membuat spectrum pengembangan ilmu dalam Islam menjadi sangat luas. Sebagaimana dibuktikan dengan adanya ilmuan muslim yang menerima berbagai warisan ilmu dari berbagai pihak seak dari yunani, india, hingga cina, tetapi dalam proses transmisi ilmuan muslim juga tidak berpasif. Hasil dari pengembangan ilmu tersebut ialah bahwa Islam selama periode kemunduran intelektualisme romawi hingga kebangkitan eropa, berbagai cabang ilmu baik murni (alam, fisika, soshum) maupun terapan mengalami revitalisasi dan terus berkembang secara efektif serta inovatif. Sehingga masyarakat muslim berhasil menapai masa keemasan serta kemajuan peradaban sebagai pusat riset intelektual dan teknik, namun setelah kekalahan demi kekalahan yang dialami militer muslim pada abad 15 kaum muslim mulai kehilangan supremasi keilmuan dan menjadi konservatif, dan pada saat yang sama ilmu ilmu yang sudah di transmisikan ke eropa mulai mengantarkan masyarakat eropa menuju kebangkitan ilmu dan teknologi.¹³

Azyumardi Azra, selalu ingin melihat pendidikan (baik Islam maupun umum) terus mengalami kemajuan. Kita petik satu poin penting dari

¹² Ibid., 30.

¹³ Ibid., 14.

pemikiran Azra ialah bahwa memasuki tantangan abad 21, pendidikan Islam memerlukan perubahan dalam untuk menghadapinya. yang menuntut respon cepat dan tepat dari keseluruhan sistem pendidikan Islam.

“Jika kaum muslim termasuk di Indonesia tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran dan kelembagaan pendidikan jelas merupakan keniscayaan yang harus dilakukan, cara pandang yang menganaktirikan ilmu pengetahuan dan teknologi tampak tidak bisa dipertahankan lagi mengingat kondisi yang sudah serba modern ini”.¹⁴

Tantangan abad 21 yang menuntut perlunya modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi, yaitu ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu sains dan kemajuan teknologi.

“Senang atau tidak masa depan dunia muslim bergantung pada banyaknya kemampuan serta keberhasilan dalam memajukan ilmu sains dan teknologi. Hal tersebut sangat tergantung pada peningkatan kualitas lembaga-lembaga pendidikan tinggi di dunia Islam itu sendiri. Upaya ini dilakukan semata mata untuk menghasilkan lulusan-lulusan atau sumber daya manusia yang cakap dalam penguasaan ilmu sains dan teknologi (di samping juga cakap dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam)”.¹⁵

¹⁴ Ibid., xvi.

¹⁵ Imam Nur Hakim, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam*, 175.

Oleh karena itu, menyikapi fenomena akhir-akhir ini berkaitan dengan bangkitnya kembali agama-agama di dunia, sebenarnya memberikan peluang lebih besar kepada pendidikan tinggi, khususnya pendidikan tinggi Islam. Namun pendidikan Islam itu harus di tingkatkan kualitasnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan dunia modern. Dengan mengembangkan paradigma tertentu, pendidikan Islam diharapkan memberikan sumbangsih lebih baik bagi seluruh umat manusia.¹⁶ Menurutny di zaman modern ini, sistem pendidikan tinggi Islam harus diperbaharui, kurikulum harus di tingkatkan dengan memberikan materi beragam, menarik, dan lebih berbobot.¹⁷

Azra sendiri menjelaskan bahwa “kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih rinci dengan materi, metode, serta system evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik dalam berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik”.¹⁸ Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kurikulum merupakan komponen utama dalam pendidikan yang merupakan navigator utama bagi penyelenggara pendidikan untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan atau di cita-citakan.

Gagasan mengenai kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan Azyumardi Azra ini secara garis besar ialah meliputi sebagai berikut:

1. Tujuan

Dalam poses pendidikan Islam, tujuan pendidikan ialah merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin di wujudkan ke dalam pribadi siswa.

¹⁶ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*,. 28

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid., 9.

Maka dari itu, pendidikan Islam haruslah memiliki tujuan yang komprehensif, yakni meliputi segala aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Pendidikan Islam pada hakikatnya hanya berfokus pada tiga tujuan yaitu: “*Pertama* Terbentuknya insan kamil, yakni manusia yang memiliki akhlak baik, *Kedua* Terciptanya insan yang kaffah dalam dimensi ilmu, agama, dan budaya, *Ketiga* Penyadaran fungsi manusia sebagai makhluk Allah dan sebagai *Khalifah fil Ardh*”.¹⁹ Selanjutnya sebagaimana disampaikan Azra, menurutnya Pendidikan Islam hanyalah satu aspek saja dari berbagai aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, secara umum tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan kehidupan manusia dalam Islam itu sendiri, yakni terciptanya pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT, dan mengapai hidup yang bahagia baik di dunia dan di akhirat. Dalam konteks lainnya (sosial-masyarakat, berbangsa-bernegara) bertaqwa dapat diartikan sebagai pribadi yang *rahmatan lil‘alaamiin*, baik dalam lingkup kecil ataupun lingkup besar, tujuan ini di sebut juga dengan tujuan akhir pendidikan Islam. Sedangkan secara khusus, tujuan pendidikan Islam ialah untuk pengembangan peserta didik untuk mengembangkan berbagai aspek yang dimilikinya seperti pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan keterampilan.²⁰ Maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam sendiri ialah untuk menjadikan manusia sebagai insan yang kamil, dalam artian selain cakap dalam ilmu-ilmu

¹⁹ Heri gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Tokoh* (Bandung; Remaja rosdakarya, 2014), 15-16.

²⁰ Ibid., 8.

agama namun juga memiliki kecakapan dalam ilmu-ilmu duniawi, serta bermanfaat bagi warga sekitarnya atau manusia lainnya.

2. Materi

Adapun materi dalam pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra beliau menghendaki bahwa materi-materi yang diberikan dalam pendidikan Islam bukan hanya berupa materi-materi keagamaan saja (Materi Agama Islam), melainkan beliau juga menghendaki adanya materi-materi yang ilmu eksakta dan teknologi. Mengingat di era abad 21 ini sudah mejadi kesepakatan umum bahwa selain ilmu agama sebagai nafas utama, ilmu sains dan teknologi juga sangat mendominasi baik secara praksis maupun secara terapan. “Tanpa menjadikan sains sebagai *pseudo religion* jelas maju atau mundurnya suatu masyarakat saat ini sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan dan kemajuan di bidang sains”.²¹

Pandangan tersebut tak lepas dari pemikiran beliau melalui tinjauan historis, dimana pada masa keemasan Islam pengembangan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup pesat, secara evektif, dan terus direvitalisasi dengan inovasi-inovasi yang signifikan. Sehingga pada saat tersebut masyarakat muslim berhasil mencapai kemajuan peradaban, dan mencapai kebanggaan sebagai pusat reset inntelektual dan teknik. Dimana ilmuan muslim mendominasi cakrawala keilmuan di berbagai disiplin ilmu.²²

3. Metode

²¹ Ibid., 11.

²² Ibid., 14.

Selanjutnya terkait dengan metode Azyumardi menyampaikan kritiknya terkait dengan penggunaan metode yang diterapkan pada pendidikan Islam saat ini, menurut beliau pendidikan Islam pada saat ini masih menitik beratkan pada kemampuan hafalan daripada kekuatan logika. Kecenderungan ini menurut Azra dianggap memberikan hasil sikap yang tidak kritis dan patuh terhadap dogma, dan akal tidak selalu mendapatkan tempat yang benar.²³ Menurut Azra disini guru lebih di tekankan sebagai pendamping serta penunjuk jalan dalam membantu mengembangkan potensi anak didik, sehingga guru bukanlah segala-galanya, yang sering menganggap peserta didik bukan apa-apa dan tidak tahu apa-apa, layaknya gelas kosong yang perlu diisi. Dengan kerangka ini guru diharapkan menganggap peserta didik sebagai pribadi yang memiliki banyak potensi, sehingga perlu untuk di bantu dalam mengembangkan potensinya. Dari konsep ini dapat di pahami bahwa Azra menghindari apa yang disebut *Banking Concept* dalam pendidikan yang banyak di kritik oleh Paulo freire.²⁴

Maka dapat di simpulkan bahwa dalam hal metode pendidikan Azra lebih menghendaki diterapkannya metode *active learning* yang mendorong siswa sebagai objek utama dalam pendidikan, siswa atau peserta didik di tuntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga memberikan kepercayaan terhadap peserta didik untuk mengakses sendiri materi maupun ilmu pengetahuan yang tersedia di dunia maya

²³ Ibid., 27.

²⁴ Ibid., 7.

melalui internet, sehingga tidak semua harus diajarkan oleh guru dalam kelas.

4. Evaluasi

Menurut Azra yang dimana sesuai dengan yang disampaikan oleh imam nur hakim beliau menyatakan bahwa terkait evaluasi dalam pendidikan Islam saat ini ada yang perlu diperbaiki, model evaluasi *Multiple choice* dirasa terlalu mendominasi sehingga harus dikurangi. *Multiple choice* digunakan pada pelajaran pelajaran tertentu saja misalkan pelajaran ilmu pasti, sementara untuk mata pelajaran yang bertipe ilmu soshum itu harus gabungan, bisa *multiple choice* dicampur dengan model lain seperti *essay*. Jadi boleh diperbolehkan untuk menggunakan pilihan ganda namun tidak pada semua mata pelajaran, ada yang sebagian menggunakan *essay*. hal ini dimaksudkan agar dapat mengeluarkan serta membangun nalar berpikir kritis siswa, karena jika evaluasi lebih dominan menggunakan model *multiple choice* ditakutkan peserta didik hanya akan menghafal saja, sehingga menyebabkan kurang berkembangnya pemikiran peserta didik tersebut.²⁵

Lebih khusus lagi Azyumardi Azra menambahkan pendapatnya terkait pengembangan kurikulum secara lebih spesifik di tingkat perguruan tinggi Islam Indonesia utamanya IAIN, menurutnya kita harus melihat kembali

²⁵ Imam nur hakim, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam*, 183

system pendidikan serta kurikulum yang diterapkan di IAIN selama ini, berikut merupakan pendapat beliau.²⁶

1. Reformulasi Tujuan IAIN. Menurut beliau meskipun iain diharapkan menjadi pusat pengembangan kurikulum Islam, namun sampai saat ini ia lebih berfungsi sebagai wadah pembinaan calon pegawai atau guru ketimbang sebagai pemikir dan intelektual Islam, dalam hal ini IAIN lebih mirip seperti *training centre* daripada *centre of learning and research*, maka dari itu seyogyanya IAIN lebih memfungsikan diri sebagai pusat penelitian dan pengembangan pembaharuan pemikiran Islam.
2. Restrukturisasi kurikulum. Sebagai pusat keilmuan dan penelitian sebaiknya IAIN selain menekuni bidang-bidang ilmu keagamaan hendaknya juga memberikan kesempatan bagi penguasaan prinsip dan kerangka teori umum, hal ini sekaligus peninjauan terhadap mata kuliah umum, yang terkadang tidak sesuai dengan relevansinya terhadap studi Islam, yang seringkali menjadi beban yang cukup berat mahasiswa sehingga menghalangi terjadinya studi dan penelitian yang intensif terhadap subyek-subyek *Islamic studies*.
3. Simplifikasi beban perkuliahan. Seperti yang dijelaskan di atas tadi bahwa subyek yang tidak relevan tersebut mengakibatkan beban perkuliahan menjadi sangat berat, karena beban mata kuliah per semester bisa berkisar antara 8-10 mata kuliah. Hal ini menurut Azra merupakan *overloaded*, karena sejatinya mahasiswa per semester itu idealnya mengambil sekitar 5

²⁶ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi*. 201-203

mata kuliah saja dan tidak lebih, dengan tingkat beban seperti inilah dapat dilakukan study yang lebih intensif terhadap mata kuliah yang diambil.

4. Dekompartementalisasi. Dewasa ini kompartementalisasi lumayan parah terjadi di IAIN dalam bentuk fakultas dan jurusan sejak awal mahasiswa melangkah masuk ke jenjang perguruan tinggi, akibatnya pemahaman mahasiswa cenderung terpilah-pilah tentang Islam, misal mereka yang ada di fakultas ushuluddin kurang apresiatif terhadap syariah, begitu juga yang ada di fakultas tarbiyah dan keguruan mereka lemah dalam ilmu kalam serta filsafat Islam. Menurut Azra sebaiknya jangan ada penjurusan serta pembagian fakultas dulu, setidaknya selama dua tahun awal, pada tingkat ini mahasiswa diberikan materi yang sama atau bersifat umum yang berguna untuk mendekati Islam sebagai suatu obyek studi baru setelah itu pada tahun ke tiga dan keempat penjurusan serta pemisahan ke fakultasan dilakukan dimana pada masa ini mahasiswa mulai memiliki minat-minatnya tertentu dan dapat mengarahkan dirinya ke bidang yang lebih khusus.

Jadi dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa gagasan Azyumardi Azra mengenai kurikulum pendidikan secara garis besar ialah meliputi komponen utama dalam kurikulum tersebut, yakni meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Dalam tujuannya menurut azra pendidikan islam memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya yakni manusia yang insan kamil, yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama namun juga dalam ilmu umum serta mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan dari

segi materi menurut azra adalah perlunya pengimbangan materi antara agama dan umum, karena melihat dari tuntutan zaman, serta sejarah masa keemasan islam dimana keilmuan sangat maju tidak hanya dari segi ilmu agama namun juga ilmu umum. Dalam metodenya azra lebih cenderung mengharapkan peserta didik aktif dalam menggali potensi dan keilmuannya, beliau cenderung menggunakan metode aktif learning untuk melatih peserta didik menjadi kritis dan demokratis. Sedangkan dalam evaluasi azra lebih memilih mengombinasikan antara bentuk evaluasi baik pilihan ganda maupun essay namun beliau menggaris bawahi lebih menonjolkan model essay karena mampu membuat peserta didik mencurahkan pendapat serta ilmu yang didapatnya.

Mengingat pendidikan Islam pada setiap jenjangnya saat ini mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Dimana sesuai penjelasan yang terkandung pada undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dijelaskan bahwa posisi pendidikan Islam sebagai sub system pendidikan nasional posisinya semakin kuat dan kukuh sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional. Tetapi pada pihak lain, pemantapan kedudukan itu sekaligus merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemerhati dan pengelola pendidikan Islam itu sendiri. Di dalam undang undang ini menuntut adanya peningkatan mutu pendidikan Islam baik yang berada dibawah departemen agama maupun yang berada di dalam sistem departemen pendidikan dan kebudayaan. "Hanya dengan respon yang baik dan tepat, pendidikan Islam dapat diharapkan lebih

berfungsi lagi dalam mempersiapkan peserta didik menjawab tantangan globalisasi Indonesia yang semakin kompleks”.²⁷

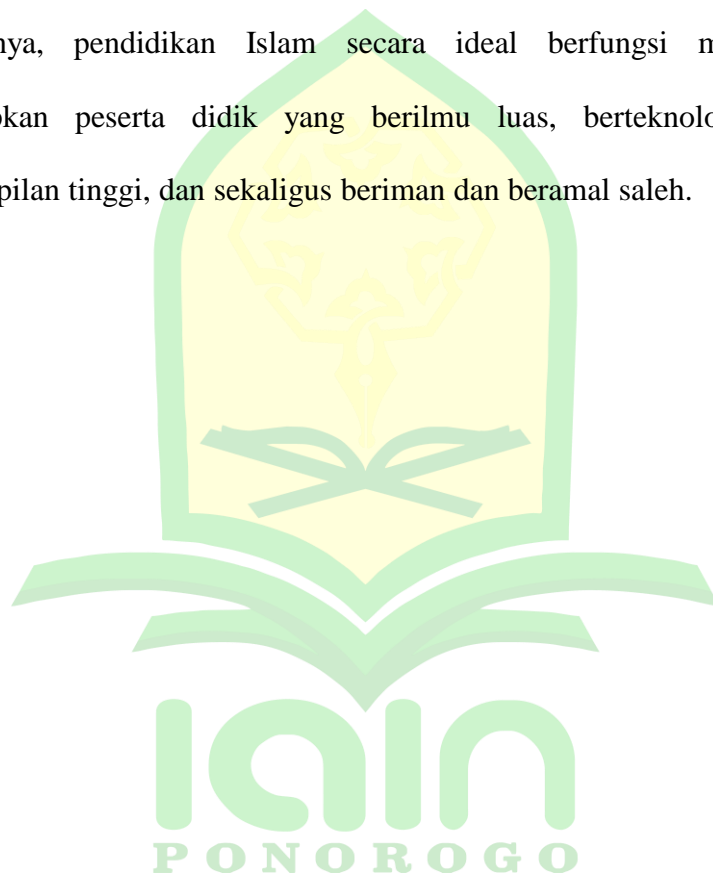
Kompleksitas tantangan tersebut dapat kita lihat dari kenyataan, bersamaan dengan semakin tingginya tuntutan penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi, kian disadari pula perlunya pematapan penghayatan serta pengamalan ilmu agama. Gejala ini terlihat jelas dalam masyarakat kita. Pada suatu sisi, kita melihat serta merasakan terjadinya percepatan pembangunan yang menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian maju, sementara itu pada saat yang sama kita juga menyadari pula bahwa agama semakin diperlukan untuk menyentuh masyarakat yang menghadapi guncangan nilai atau dislokasi budaya. Perkembangan ini tentu saja sangat sehat dan positif, singkat kata berbeda dengan pengalaman proses modernisasi negara barat, dimana proses modernisasi di negara barat malah menjurus pada sekularisasi dan penyingkiran agama dalam kehidupan manusia.²⁸

Dengan mempertimbangkan semua aspek perkembangan itu, kurikulum pendidikan Islam selain berorientasi kepada pembinaan serta pengembangan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, kini harus pula memberikan penekanan khusus terhadap penguasaan iptek. Jadi dapat dikatakan materi yang diajarkan kepada anak didik harus memenuhi tantangan pokok pendidikan islam yakni, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

²⁷ Ibid., 65.

²⁸ Ibid.,

Demikianlah, sejauh menyangkut fungsinya, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Secara ideal pendidikan Islam berfungsi menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pun pula dalam hal karakter, sikap, moral, serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi mendidik dan menyiapkan peserta didik yang berilmu luas, berteknologi, memiliki keterampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh.



BAB IV

RELEVANSI KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM AZYUMARDI AZRA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Kurikulum pendidikan merupakan panduan atau navigator bagi seorang pendidik dalam menjalankan proses pengajaran, maka dari itu konsep kurikulum pendidikan haruslah sesuai atau berjalan beriringan dengan apa yang diharapkan atau dicita-citakan oleh lembaga atau instansi penyelenggara pendidikan tersebut sebagai suatu yang mewadahi adanya pendidikan. Sebagaimana di simpulkan oleh Shipman yang dikutip oleh Azra bahwa dalam masyarakat modern pendidikan memiliki tiga fungsi pokok, yaitu sosialisasi, penyekolahan (*schooling*), dan pendidikan (*education*). *Pertama* sebagai lembaga sosialisasi berarti pendidikan merupakan wahana pengenalan peserta didik terhadap nilai-nilai bangsa atau nasional yang dominan, *Kedua* dalam hal penyekolahan pendidikan berguna mempersiapkan peserta didik agar menempati posisi sosial-ekonomi tertentu, dan karena hal tersebut maka peserta didik harus dibekali dengan kemampuan dan keterampilan sehingga membuat mereka mampu menjalankan perannya nanti dalam masyarakat. *Ketiga* pendidikan sebagai sarana *education* ialah guna menciptakan kelompok elite yang nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kelanjutan program modernisasi.¹

Pendidikan Islam sebagai salah satu bagian integral dari system pendidikan nasional, maka pendidikan Islam memiliki posisi dan peran yang strategis untuk turut mengantarkan masyarakat Indonesia menuju gerbang cita cita

¹ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, 2012),. 31

bangsa sebagaimana secara eksplisit tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 alinea 4 yang berbunyi “*Memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa*”² maka jika dilihat dari penggalan tersebut pendidikan di Indonesia berusaha untuk menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas serta pandai guna menghadapi tantangan zaman dan mampu survive terhadap perkembangan dunia, serta menjadikan manusia Indonesia sebagai pribadi intelektual yang agamis dan mampu menguasai seluruh bidang keilmuan guna mampu untuk mengangkat atau meningkatkan kesejahteraan sosial utamanya mengentaskan Indonesia dari kebodohan dan kemiskinan.

Sementara itu dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan itu lebih diperinci lagi secara lebih spesifik, yakni dalam UU No.20 tahun 2002 BAB II pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah “*Berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.*”³

Dari tujuan pendidikan di atas dapat kita simpulkan bahwa sejatinya tujuan pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menjadikan manusia Indonesia yang utuh, yakni dalam artian pandai secara keilmuan, baik secara ilmu agama maupun ilmu umum material maupun spiritual, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai

² Pembukaan UUD' 45 Alinea 4

³ UU No. 20 Th. 2002 Tentang Sisdiknas

serta ajaran yang di sampaikan dalam kehidupan sehari hari dengan seimbang baik secara hubungannya dengan tuhan, hubungannya dengan manusia lainnya, serta hubungannya dengan alam.

Konsep kurikulum yang disampaikan Azyumardi Azra sendiri, jika kita cermati, maka dapat kita ketahui bahwa konsep kurikulum tersebut didesain untuk membangkitkan kembali semangat *renaissance* serta semangat untuk bersaing di era global ini. Dalam konsep kurikulumnya yang mengangkat tema pembaharuan pendidikan Islam, dimana beliau merasa pendidikan Islam di Indonesia ini perlu diperbaharui guna mengikuti tantangan zaman serta guna mewujudkan kembali masa masa kejayaan Islam sebagaimana dulu pernah terjadi. Hal ini jika kita sesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional akan menemui titik temu kesamaan dimana komponen kurikulum yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional dimana tercantum dalam undang-undang system pendidikan nasional, dimana disini peneliti melihat kesesuaian tersebut dari segi output yang di harapkan nantinya.

Pertama dalam konteks tujuan pendidikan itu sendiri, dalam pandangannya Azyumardi Azra membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus, dimana secara umum tujuan pendidikan Islam ialah untuuk menuju hakikat manusia sebagai *insan kamil* serta insan yang *rahmatan lil 'alamiin*. Sedangkan tujuan khususnya lebih bersifat *praxis* sifatnya, sehingga dapat dirumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam tahap dan proses tertentu, hal tersebut meliputi tahap tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspek seperti pemikiran, perasaan,

keterampilan dll atau disebut juga dengan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan motorik.⁴

Dari penjelasan diatas menurut peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional serta tujuan kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional, dimana selain menciptakan manusia sebagai insan yang berakhlak dan bertakwa terhadap tuhanNya sebagaimana insan kamil serta insan yang *Rahmatan lil 'alamiin*, tujuan kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra juga memiliki tujuan yang senada, yakni bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif serta motorik dimana hal ini juga menuntut pengembangan kecerdasan serta melatih diri untuk selalu berpikir tanggap, kritis, serta kreatif dalam menyelesaikan suatu problema yang dihadapi. Singkatnya dalam tujuan ini di harapkan mampu menciptakan manusia yang berbudi luhur yaitu alim dalam agama serta luas pandangan keilmuannya atau alim dalam ilmu umum juga.

Kedua, adalah dalam konteks materi pendidikan yang di tawarkan oleh Azyumardi Azra dalam konsep kurikulumnya. Dalam rangka mewujudkan manusia yang alim akan ilmu agama maupun ilmu umum, Azyumardi Azra berpendapat bahwa selain pentingnya pelajaran terkait ilmu-ilmu agama disitu Azra juga menekankan pentingnya ilmu sains dan teknologi untuk dipelajari, hal ini guna untuk menyiapkan generasi bangsa untuk mampu bersaing di era global serta mengejar ketertinggalan yang dihadapi bangsa ini dari bangsa bangsa lain yang lebih maju. Hal ini sangat relevan jika disesuaikan dengan tujuan pendidikan

⁴ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, 2012),. 8-9

nasional dimana pemberian materi yang seimbang antara ilmu umum serta ilmu agama ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa meninggalkan aspek keagamaan sehingga selain terciptanya manusia yang unggul dalam ilmu agama dan sains atau teknologi juga diharapkan mampu menciptakan pribadi yang berpandangan luas, toleran serta demokratis.

Ketiga ialah dalam konteks metode atau teknik pengajaran, disini Azyumardi Azra menyampaikan kritik terhadap system atau metode pendidikan lama, dimana metode-metode lama seperti menghafal dan lain sebagainya itu dianggap tidak lagi relevan dengan kondisi zaman, serta di takutkan hanya akan menciptakan manusia yang dogmatis dan tidak mampu berkembang.⁵ Secara pemikiran hal ini senada dengan kritik freire terhadap pendidikan dimana pendidikan pada saat itu dirasa hanya seperti penjejalan materi saja kepada peserta didik, hal ini sering di sebut dengan *Banking Concept*, dimana peserta didik dianggap sebagai gelas kosong dan perlu diisi ilmu. Maka menurut Azra metode baru ini mesti mampu mendorong peserta didik untuk menganalisis dan mengkritik apa yang mereka dapat dari pengajar, jadi mereka dapat mengembangkan cara pandang mereka sendiri dan sekaligus memiliki paradigma baru yang pada gilirannya nanti, mereka diharapkan mampu memberikan

⁵ Ibid., 27

sumbangan pemikiran segar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer.⁶

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa metode yang ditawarkan Azyumardi Azra ialah merupakan metode pendidikan *active learning*, hal ini dimaksudkan bahwa dalam proses pengajaran Azra menginginkan peserta didik itu menjadi subjek dalam pendidikan itu sendiri, Azra menganggap bahwa peserta didik pada hakikatnya bukanlah gelas kosong, namun sebagai gelas yang sudah memiliki isi dan tinggal bagaimana kita memolesnya agar lebih baik lagi, dalam hal ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berekspresi serta bereksplorasi untuk menemukan serta memahami ilmu yang mereka pelajari, sedangkan seorang pendidik disini hanya bertugas sebagai pengawas serta mengarahkan peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuannya. Hal ini menurut saya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dimana mampu mendorong terciptanya pribadi yang cakap dalam ilmu serta kreatif dan mendorong berkembangnya pemikiran peserta didik yang tentu saja secara mandiri, serta bertanggung jawab.

Selain terdapat kesesuaian tersebut konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra ini juga memiliki kelemahan atau perbedaan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni kurikulum pendidikan Islam ini tidak dapat diterapkan pada seluruh elemen pendidikan keagamaan kecuali elemen pendidikan Islam itu sendiri, sehingga penerapannya tidak bisa menyeluruh walaupun secara isi bisa diterapkan pada elemen pendidikan manapun kecuali dalam pelajaran agama, dimana harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

⁶ Ibid., 29

Dengan demikian maka dapat kita simpulkan bahwa konsep kurikulum Azyumardi Azra sangatlah relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum di undang-undang sistem pendidikan nasional yang saat ini berlaku ditinjau dari segi output yang dihasilkan atau diharapkan, yakni guna menciptakan pribadi manusia muslim yang seimbang baik secara ilmu agama dan ilmu umum, baik secara kognitif afektif maupun psikomotorik. Sampai saat ini gagasan Azyumardi Azra sudah banyak di terapkan di wilayah perguruan tinggi, sebagai mana yang dilakukan Azra pada saat menjadi rektor IAIN Jakarta, beliau membawa IAIN Jakarta menjadi pilot projek Universitas Islam Negeri pertama di Indonesia. Dimana setelah itu diikuti oleh beberapa kampus IAIN lainnya yang kini sudah berubah menjadi UIN guna memenuhi tantangan perkembangan zaman, dengan berbagai cara yang dilakukan seperti pertukaran tenaga pengajar, kerjasama dengan banyak pihak, pengiriman mahasiswa dan dosen untuk kuliah di universitas luar negeri, serta pembukaan prodi prodi umum di lingkungan IAIN dan pelengkapan fasilitas dana sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan uraian yang telah disampaikan pada pembahasan bab sebelumnya terkait *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Azyumardi Azra dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*, maka dapat kita simpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

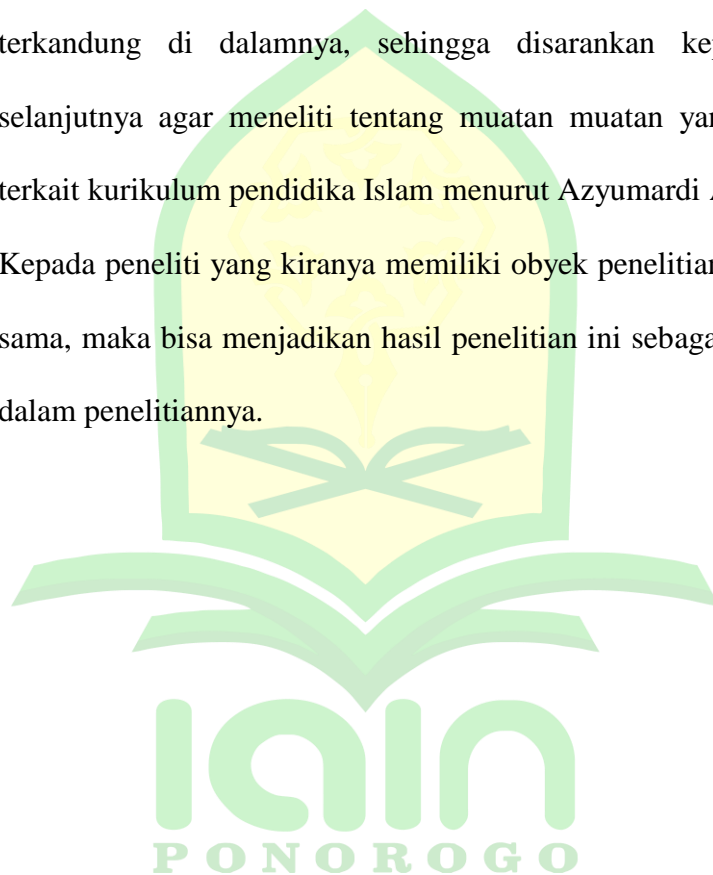
1. Konsep kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra adalah konsep kurikulum yang diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi di era persaingan pasar global modern ini. Konsep yang ditawarkan ini diharapkan mampu mengentaskan umat Islam dari nestapa ketidakberdayaan. Dari penelitian ini dapat peneliti simpulkan atau jabarkan pendapat beliau mengenai kurikulum pendidikan islam dalam empat komponen kurikulum, ialah sebagai berikut:
 - a. Tujuan, bahwasanya menurut azra tujuan kurikulum pendidikan Islam ialah untuk menjadikan manusia sebagai insan yang kamil, dalam artian selain cakap dalam ilmu-ilmu agama namun juga memiliki kecakapan dalam ilmu-ilmu duniawi, serta bermanfaat bagi warga sekitarnya atau manuasia lainnya.
 - b. Materi, sedangkan dari segi materi azyumardi azra lebih menekankan bahwa pentingnya penguasaan ilmu umum, selain kewajiban menguasai ilmu agam di era modern ini. Hal ini bertujuan untuk mengejar ketertinggalan umat Islam terhadap perkembangan zaman.

- c. Metode, dalam hal metode Azyumardi azra menghendaki penggunaan metode *active learning* atau *student centered* guna mendorong sifat kritis dan mengembangkan pemikiran dan cara pandang peserta didik sehingga diharapkan mampu menawarkan gagasan pembaharuan yang efektif dan sesuai dengan kondisi zaman
 - d. Evaluasi, sedangkan dalam evaluasinya azra mengelaborasi antara model evaluasi *multiple choice* dan *essay*, namun azra lebih menekankan pada model evaluasi *essay* karna dianggap mampu mendorong pemikiran peserta didik untuk bereksplorasi dalam menyampaikan pendapat atau ilmu yang telah ia dapatkan dari guru.
2. Relevansi konsep kurikulum pendidikan Islam yang digagas Azyumardi Azra dengan tujuan pendidikan nasional ini ialah memiliki kesesuaian ditinjau dari segi outputnya, yaitu berfungsi guna mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yakni: mengembangkan potensi diri peserta didik agar senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berkaitan dengan skripsi ini, perlu kiranya penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Rumusan Kurikulum Pendidikan Islam yang diampaikan oleh Azyumardi Azra ini dapat dijadikan rujukan lembaga pendidikan Islam guna untuk berkembang mengikuti tantangan perkembangan zaman
2. Dalam rumusan kurikulum pendidikan Islam ini Azyumardi Azra belum memaparkan dengan jelas dan terperinci tentang muatan yang terkandung di dalamnya, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti tentang muatan muatan yang lebih rinci terkait kurikulum pendidika Islam menurut Azyumardi Azra tersebut.
3. Kepada peneliti yang kiranya memiliki obyek penelitian yang hampir sama, maka bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembanding dalam penelitiannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aziz, Safrudin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015
- Azra, Azyumardi, *Membebaskan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2020
- _____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- _____. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- _____. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2017
- Azwar, Saifudi. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.
- Basri, Hasan & Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Basuki & Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2007.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Surabaya: AUP, 2001
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Hanafi, Halid dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Masruroh, Ninik & Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta: AR RUZZ Media, 2011.
- Muzamiroh, Latifatul. *Kupas Tuntas Kurikulum*. Jakarta: Kata Pena, 2013.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017
- Nur Hakim, Imam. *Medernisasi Kurikulum Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Azyumardi Azra)*: Jurnal Insania Vol.16, No. 2. Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011: 169-186.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penrlitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- UU Nomer 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta:

Kencana Media Grup, 2013.

Wiyani, Novan Ardy & Bernawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun*

Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik. Yogyakarta: AR RUZZ

MEDIA, 2012.

